

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Bencana alam merupakan peristiwa tidak dapat dihindari yang dapat mengganggu dan mengancam kehidupan manusia seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, angin topan, kekeringan dan tanah longsor (BNPB, 2007). Hal ini dapat menimbulkan kerugian baik secara material dan non-material. Indonesia memiliki kerentanan terhadap terjadinya bencana yang dikarenakan Indonesia terletak di garis katulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudra, serta memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, demografis yang rawan terjadinya bencana yang disebut dengan *ring of fire* (Ramli, 2011)

Gempa bumi adalah salah satu bentuk bencana alam yang ditandai dengan adanya patahan lapisan kerak bumi (BMKG, 2017). Gempa bumi merupakan kejadian yang paling sering dan banyak menimbulkan korban. Tercatat sekitar 8693 bencana gempa bumi terjadi di Indonesia pada tahun 2018 atau rata-rata sekitar 718 bencana gempa bumi setiap bulannya. (BNPB, 2018).

Berikut ini beberapa kejadian bencana gempa bumi yang terjadi di dunia sejak empat tahun terakhir (2014-2018) terjadi di Cina di tahun 2014 dengan kekuatan 6,2 *Magnitude wave* (Mw), yang menewaskan 600 orang. Tahun 2015 terjadi di Nepal dengan kekuatan 7,8 Mw, yang menewaskan 8000 orang. Tahun 2016 terjadi di Ekuador dengan kekuatan 7,8 Mw, yang menewaskan 650 orang. Tahun 2017 terjadi di Mexico dengan kekuatan 7,1 Mw, yang menewaskan 369 orang. (*United State Geological Survey*, 2017). Upaya yang dilakukan oleh salah satu rumah sakit di Mexico pada kejadian gempa Mexico tahun 2017 dengan

kekuatan 8,2 Skala Richter melakukan evakuasi pasien keluar rumah sakit sebagai antisipasi robohnya bangunan rumah sakit. (BBC, 2017).

Indonesia merupakan daerah yang rawan terjadi bencana gempa bumi karena Indonesia terletak di daerah *Ring of Fire*. Kejadian bencana gempa bumi juga melanda wilayah Indonesia sejak lima tahun terakhir (2013-2018) terjadi di Aceh di tahun 2013 dengan kekuatan 6,1 *Magnitude wave* (Mw), yang menewaskan 39 orang, di tahun 2016 terjadi di Pidie Jaya dengan kekuatan 6,5 Skala Richter (SR), yang menewaskan 520 orang, di tahun 2017 terjadi di Jawa dengan kekuatan 6,9 SR, yang menewaskan 4 orang, di tahun 2018 terjadi di Lebak, dengan kekuatan 6,1 SR, yang menewaskan 1 orang, terjadi di Lombok dengan kekuatan 6,4 Mw yang menewaskan 387 orang, ratusan terluka dan kerusakan di area lokasi. Kejadian gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta menyebabkan kerusakan beberapa rumah sakit sehingga membuat panik terhadap pasien dan karyawan rumah sakit dan upaya yang dilakukan oleh pihak rumah sakit adalah melakukan evakuasi pasien keluar gedung (BNPB, 2018).

Kejadian gempa bumi yang terjadi di Poso pada November 2018 dengan kekuatan 7,4 Mw diperkirakan sekitar 4340 jiwa yang hilang dan tewas, serta kerusakan bangunan lainnya. Upaya yang dilakukan terhadap para korban dilakukan evakuasi ke 4 rumah sakit. Pihak rumah sakit melakukan perawatan terhadap korban di luar rumah sakit di lapangan terbuka sebagai upaya untuk berjaga-jaga dari kemungkinan gempa susulan. (BNPB, 2018)

Rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi adalah salah satu rumah sakit yang berada di daerah Cengkareng, Jakarta Barat. Rumah sakit ini berada dekat dengan pantai Utara (Muara Angke) sekitar 7,81 Km dan berjarak 297,5 Km dengan gunung Krakatau (Harapan, 2018). Lokasi rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng,

Jakarta Barat termasuk daerah yang rawan bencana. Rumah sakit ini juga merasakan getaran bencana gempa bumi dengan kekuatan 4,9 SR yang terjadi bulan April 2018 lalu di kawasan Pandeglang, Banten. Jarak antara rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat dengan lokasi bencana gempa bumi di Pandeglang sekitar 148,75 Km (Harapan, 2018). Getaran bencana gempa bumi ini dirasakan juga oleh masyarakat di rumah sakit walaupun tidak menimbulkan kerusakan gedung.

Dampak gempa bumi ini cukup membuat panik warga setempat terlihat dari perilaku petugas kesehatan dan masyarakat yang bergegas hendak menyelamatkan diri keluar gedung rumah sakit. Pihak rumah sakit sudah mengadakan sosialisasi tentang penanggulangan bencana gempa bumi berupa *safety briefing* yang diberikan kepada semua karyawan dan tamu yang melakukan kegiatan.

Adanya Standar Prosedur Operasional (SPO) penanggulangan gempa yang berupa SPO *code green*, SPO *code purple*, adanya jalur evakuasi dan titik kumpul (*assembly point*) yang diselenggarakan oleh pihak rumah sakit dalam program orientasi rumah sakit terhadap karyawan baru dan kepada tamu yang datang yang akan mengikuti kegiatan di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Namun belum pernahnya dilakukan simulasi bencana menyebabkan kurangnya koordinasi dalam pelaksanaan evakuasi.

Peran perawat di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi dalam penanggulangan bencana belumlah terlihat jelas. Hal ini dapat terlihat belum adanya koordinasi yang baik dalam tindakan menghadapi bencana gempa bumi seperti tidak panik saat bencana gempa bumi, melakukan perlindungan terhadap diri dan pasien bila terjadi bencana gempa bumi, melakukan evakuasi.

Peran perawat dalam hal penanggulangan bencana dibagi dalam 3 tahap. Tahap prabencana perawat dapat melakukan perencanaan dalam menghadapi bencana dengan cara melakukan pelatihan, pengenalan sistem peringatan dini dan mitigasi dengan cara melakukan analisa kerentanan terjadi bencana dan memberikan pendidikan kepada masyarakat. Tahap saat bencana perawat berpartisipasi dalam melakukan pencarian, penyelamatan dan mengaktifkan sistem emergensi. Tahap paska bencana perawat melakukan rujukan kesehatan jangka panjang, koseling. (Putra, dkk., 2015).

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan akan penanggulangan bencana gempa bumi akan mempengaruhi penanganan bencana gempa bumi nantinya. Oleh karena itu pengetahuan akan penanggulangan bencana gempa bumi sangatlah penting untuk diketahui perawat. (Basnet, et all., 2016).

Pernyataan diatas didukung oleh beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi oleh perawat pelaksana di RSIA pemerintah Aceh 2013. (Bukhari, dkk., 2014). Perawat tidak siap menghadapi bencana yang akan datang dikarenakan tidak pernah mendapat pelatihan dan pengetahuan tentang bencana. (Basnet, et all., 2016).

Perawat yang sebelumnya mempunyai pengalaman dikirim ke area bencana, pengalaman kerja yang lebih lama dan perawat yang bekerja dengan latar belakang *Critical care, Emergency, Perioperative* memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang belum memiliki pengalaman, pengalaman kerja lebih sedikit, perawat biasa. (Maeda, et all., 2016). Perawat yang telah mengikuti program penanggulangan bencana lebih memahami dalam membantu korban serta berkolaborasi dengan anggota tim kesehatan lainnya. (Satoh, et all., 2018).

Perawat kurang memiliki pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan pada fase respon dalam bencana ditandai dari nilai rata-rata dibawah normal dalam hal kesiapan, kemampuan merespon dan evaluasi. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak mampu merespon bila ada bencana. (Oztekin, et all., 2016). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap perilaku perawat saat bencana gempa bumi di rumah sakit Cinta kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

B. Rumusan masalah

Tercatat 8693 bencana gempa bumi terjadi di Indonesia di tahun 2018 atau sekitar 718 kali setiap bulannya. Dampak bencana gempa bumi selain kerugian material dan non material juga menyebabkan kepanikan terhadap warga setempat.

Gempa bumi merupakan bencana yang banyak menimbulkan banyak korban. Rumah sakit merupakan salah satu pelayanan kesehatan masyarakat yang berperan aktif dalam menangani korban.

Peran perawat sangatlah dibutuhkan baik dalam tahap prabencana, saat bencana dan paska bencana. Karena itu, yang menjadi pertanyaan peneliti adalah “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan perawat terhadap perilaku perawat saat bencana gempa bumi di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap perilaku perawat saat bencana gempa bumi di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik perawat (pendidikan, umur, jenjang karir, masa kerja) di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan perawat saat bencana gempa bumi di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.
- c. Diketahui perilaku perawat saat bencana gempa bumi di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap perilaku perawat saat bencana gempa bumi di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi pengembangan pelayanan keperawatan
Meningkatkan pengetahuan perawat dan partisipasi perawat dalam penanggulangan bencana gempa bumi.
2. Bagi institusi pendidikan
Penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa keperawatan yang akan melakukan penelitian tentang bencana dan sebagai bahan referensi.
3. Bagi peneliti
Bermanfaat dalam mengidentifikasi masalah pengetahuan perawat tentang penanggulangan bencana gempa bumi dan menemukan solusinya serta untuk mengembangkan penelitian itu..
4. Bagi pelayanan kesehatan
Memberikan masukan tentang kepada direktur rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat, khususnya unit K3RS dalam membuat program penanggulangan gempa.

E. Ruang lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap perilaku perawat saat bencana gempa bumi di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan karena seringnya kejadian bencana gempa bumi yang melanda Indonesia.

Pentingnya peran perawat dalam penanggulangan bencana gempa bumi, dampak dari bencana gempa bumi yang menyebabkan kepanikan masyarakat di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat, kurangnya koordinasi dalam pelaksanaan evakuasi. Penelitian ini dilakukan di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Pada tanggal 22 Desember 2018 sampai 28 Desember 2018. Responden pada penelitian ini adalah perawat pelaksana di Unit Gawat darurat, Poliklinik, Kamar bedah, *HCU/ICU*, Ranap dewasa, Ranap pediatrik, Materniti, Perina di rumah sakit Cinta Kasih Tzu Chi yang berjumlah 70 orang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif *cross sectional study*, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, dengan menggunakan uji Kendalls Tau b.